

Fenomena *Facebook* : Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia

Oleh : Agustina Zubair ¹

Abstract

The development of communication always connect with the technology development of human being. Concepts and theories which establish in a period will be change in the time whre techology dominated human being. The newest technology of internet web 2.0 become a new way to build community where we ca connect in communication network. Interpersonal communication include in the new process of communication in internet based on web 2.0. This is a new era, the era where revoult how people communicate each other in social network website.

Keywords : *interpersonal communication, information and communication technology*

Mengutip Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication : Communication is stills young discipline, but is no longer in its infancy.* (Littlejohn, 2008). Komunikasi memang disiplin yang masih muda, namun ia bukan lagi di masa kanak-kanaknya. Barnett Pearce (1989) menyebutkan munculnya peran komunikasi sebagai penemuan revolusioner (*revolutionary discovery*) yang sebagian besar disebabkan penemuan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, satelit dan jaringan computer. Pada saat yang hampir bersamaan muncul dan berkembang industrialisasi, tumbuhnya korporasi multinasional dan politik global.

Studi akademik yang lebih serius terhadap ilmu komunikasi dimulai setelah selesainya perang dunia 1. Selain karena faktor kemajuan teknologi telekomunikasi, perhatian serius terhadap ilmu komunikasi juga ditunjang munculnya pemikiran pragmatism dan progresivisme di kalangan para ahli

¹ Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

ilmu sosial yang mendorong keinginan untuk memperbaiki masyarakat melalui perubahan sosial.

Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia

Peter Yaple dan Felipe Korzeny membuat model pendekatan tiga dimensi untuk mengkaji efek media massa elektronik terhadap lintas budaya dalam artikel yang berjudul *Electronic Mass Media Effect Across Culture*. (Asante, 1989). Yaple dan Korzeny menggaris bawahi mengenai kajian efek media massa terhadap lintas budaya yang berupa permasalahan tentang perkembangan teknologi baru dari penyiaran yang menggunakan satelit dan sistem informasi yang berbasis jaringan computer. Untuk beberapa dekade, para peneliti dan praktisi politik berdebat mengenai manfaatnya terhadap keterbukaan sistem informasi dan pertukaran budaya. Di satu pihak kita melihat bahwa budaya begitu rentan untuk dilindungi sebagai identitas bangsa, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan dan hasil budaya sendiri yang lain. Sementara di lain pihak ada keyakinan bahwa kehidupan manusia harus berlangsung di dalam sebuah sistem yang terbuka yang bisa mengundang keadaan yang tidak teratur. Fakta sederhana adalah bahwa kontak lintas budaya melalui komunikasi elektronik akan terus tumbuh berkembang.

Keyakinan yang lain adalah bahwa kehidupan kita dibangun oleh informasi yang berasal dari seperangkat media. Sehingga tugas utama para peneliti adalah untuk menggambarkan prinsip mediasi dan remediasi dan untuk mengukur pengaruh intervening dari perbedaan budaya.

Frederick William dalam bukunya *The New Communications* (William, 1992) menulis bahwa banyak yang menyebut kita masyarakat informasi karena kecepatan perkembangan teknologi informasi dalam kehidupan kita. Perkembangan ini meliputi beberapa aplikasi teknologi-komputer, satelit, *videotape*, *compact disks*, optik fiber, *integrated circuits*, inteligensi buatan, dan robot-robot-baik di dalam rumah, kantor, dan lingkungan publik.

Menurut William beberapa teknologi ini telah merubah cara kita berkomunikasi untuk antar perseorangan, grup, organisasi, publik, dan komunikasi internasional. Sewaktu kita ditantang sekaligus dibantu oleh kemajuan teknologi informasi, kita cukup kritis untuk memahami konsekuensi yang lebih besar bagi masa depan kita yang segera datang dan berlangsung dalam waktu yang lama. Usaha kita menurut Frederick,

untuk mempelajari komunikasi modern harus melebihi bidang khusus yang telah ada sebagai komunikasi pidato, jurnalistik, *broadcasting*, atau komunikasi organisasi. Kita harus melihat bagaimana perbedaan konteks dalam komunikasi akan bergabung menjadi kesatuan konteks yang dapat menembus pikiran dan membawa kita keluar dari kehidupan personal dan profesional sehari-hari. Bukanlah suatu hal yang berlebihan jika kita dapat memperkirakan penggantian konteks komunikasi tradisional tetapi beberapa konteks ini makin bertambah tumpang-tindih.

Sebagai contoh, bagaimana mungkin kita menggunakan teknologi terbaru untuk meningkatkan rata-rata dan keefektifan komunikasi yang memuaskan secara pribadi dalam konteks individu, grup, organisasi, atau bahkan publik atau interkultural? Kemampuan kita untuk bergabung dengan individu lain secara *point-to-point*, konfigurasi yang sangat personal saat ini jauh lebih baik dibandingkan masa-masa sebelumnya. Akankah kita mengambil keuntungan terbaik dalam hal tersebut? Salah satunya adalah memiliki kesempatan baru untuk komunikasi interpersonal, tetapi sangatlah penting untuk memiliki kemampuan untuk memindahkan komunikasi ke tingkat transaksional yang lebih kuat.

Teknologi terbaru juga memperkenankan kita untuk membentuk suatu kelompok atau komunitas dimana kita dapat terhubung dalam suatu jaringan komunikasi. Kelompok manakah yang akan kita ikuti? Mampukah kita bergabung dengan mereka? Lagipula, akankah kita mampu menghindari suatu kelompok tertentu? Kapan kita mampu berkomunikasi dalam kelompok yang berkumpul *electronically*, bagaimana cara melakukannya dengan sangat efektif?

Sebelumnya tidak pernah dalam sejarah terdapat sekelompok orang yang mengetahui banyak informasi hanya dengan ujung jari mereka. Meskipun tujuan dalam komunikasi manusia masih menyisakan banyak hal yang sama, kita benar-benar telah berada di tengah perkembangan revolusi jenis baru dalam komunikasi untuk menyajikan tujuan-tujuan ini. Tetapi sumber pokok dari revolusi ternyata tidak terlalu banyak dalam teknologi baru ini sebagai penggunaan sosial dan konsekuensi mereka. Pengalaman yang paling menantang dari masyarakat informasi adalah tingkat yang kita peroleh untuk mengaplikasikan teknologi baru yang bermanfaat bagi manusia secara langsung, membentuk mereka daripada dibentuk oleh mereka.

Keterlibatan teknologi komunikasi, khususnya dalam komunikasi interpersonal. Dimana digunakannya media yang berteknologi sebagai

media dalam komunikasi antar pribadi, telah membawa kultur yang kesepian terjadi proses detribalisasi yaitu pencabutan manusia dari akar alami dan tribalnya. Melalui teknologi, komunikasi antar pribadi yang melibatkan perasaan menjadi sedikit berkurang. Komunikasi lewat media menggunakan pikiran, bukan perasaan. Menurut teori detribalisasi, akan memberi efek yang kesepian dan hanya berbasis otak.

Sejalan dengan pemikiran Marshall McLuhan dari Kanada pada 1960-an. Pada tahun itu saja McLuhan sudah mengatakan bahwa media cetak telah mengasingkan (alienasi) manusia dari keadaan alaminya. Pada era sebelum media, kata Mc Luhan, manusia mendapat pengetahuan tentang dunianya melalui pengamatan dan pengalaman langsung bersama dengan sesama manusia, yang mereka hadapi secara tatap muka dan berbicara secara lisan. Seperti dilihat McLuhan, ini adalah eksistensi komunal yang murni, melibatkan semua indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Keadaan tribal ini menurut Mc Luhan digerogeti oleh tulisan yang membutuhkan kegiatan membaca dan berpikir secara menyendiri. Mesin cetak, katanya memperparah alienasi manusia dari akar kesukuannya. Tulisan, karena membutuhkan pikiran, bukan indera, melahirkan detribalisasi dan mesin cetak mempercepatnya.

Menurut McLuhan lebih lanjut, tulisan bahkan mengubah proses pemikiran manusia. Dalam kondisi tribal, katanya manusia merespon secara spontan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Tulisan, sebaliknya mensyaratkan orang berkonsentrasi pada data yang disajikan penulis yang mengalir dari titik A ke titik B ke titik C. Aktifitas menurut tulisan linier ini adalah aktifitas otak dan menyendiri, berbeda dengan komunikasi tribal yang partisipatif membutuhkan spontanitas dan dinamis.

Selanjutnya, McLuhan membicarakan televisi yang dikatakannya mengembalikan tribalisasi. Buku, majalah dan Koran membutuhkan banyak kerja pikiran, sedangkan televisi membutuhkan indera sepenuhnya. Layar televisi dapat penuh dengan data yang bisa mencapai level seperti yang ada dalam lingkungan di zaman tribal dahulu. Retribalisasi, katanya sudah hadir karena televisi memfasilitasi komunikasi indrawi yang intensif. Karena televisi dapat melampaui semua bentuk komunikasi interpersonal sebelumnya, McLuhan menyebut desa tribal ini sebagai desa global (*global village*).

Kata McLuhan, dengan tribalisasi ini, orang akan meninggalkan intrusi linier media cetak. John Vivian dalam bukunya *the media of mass communication* (Vivian, 2008) mempertanyakan hal tersebut, apakah

McLuhan benar? Murid-muridnya mengklaim bahwa aspek penting dari komunikasi tertulis, alur cerita yang rumit, kelogisan dan hubungan sebab akibat, kini menjadi kurang penting bagi generasi muda sekarang, yang besar bersama televisi. Mereka menunjuk video music yang menarik bagi indera tapi tidak mengandung alur linier. Banyak guru mengatakan bahwa anak-anak kesulitan menemukan arti dalam totalitas pelajaran. Anak-anak lebih suka langsung pada detail. Vivian mengkritisi lagi bahwa teori McLuhan menarik tetapi mendapat kritik yang menunjukkan bahwa dia bersifat selektif (pilih-pilih) dalam memberikan bukti dan tidak pernah menempatkan gagasannya dalam kajian ilmiah yang ketat.

Sekarang, saya akan melakukan hal yang sama dengan Vivian, andai saja McLuhan masih hidup dan menyaksikan atau merasakan sendiri dahsyatnya kecanggihan teknologi media massa setelah media cetak dan media televisi. Maka mungkin McLuhan akan melihat, manusia yang tadinya sudah kembali dari detribalisasi karena asyik dengan media cetak yang menekankan pikiran daripada perasaan kepada tribalisasi, karena layar televisi dapat penuh dengan data yang bisa mencapai level seperti yang ada dalam lingkungan di zaman tribal dahulu.

Fenomena Facebook

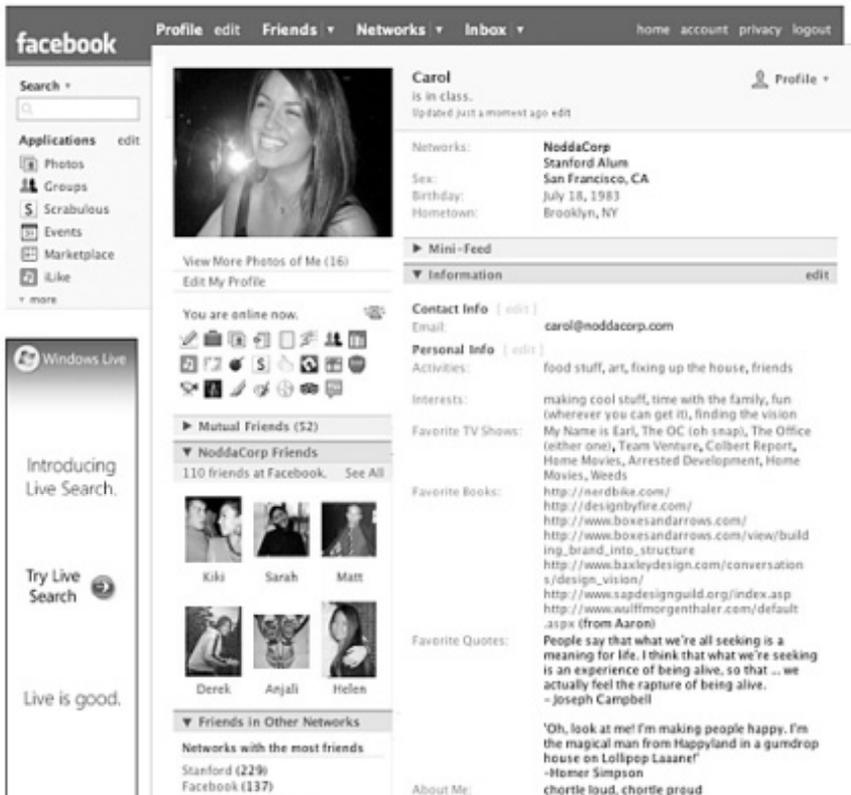
Tapi kini apa yang terjadi dengan media elektronik internet dan permainan baru Facebook. Apa yang diulas oleh McLuhan tentang media cetak terjadi pada fenomena Facebook yang berada di dunia maya. Seperti yang pernah diulasnya sebagai berikut: “Tulisan, sebaliknya mensyaratkan orang berkonsentrasi pada data yang disajikan penulis yang mengalir dari titik A ke titik B ke titik C. Aktifitas menurut tulisan linier ini adalah aktifitas otak dan menyendiri, berbeda dengan komunikasi tribal yang partisipatif membutuhkan spontanitas dan dinamis.”

Bahkan facebook lebih ekstrim membawa orang pada dunia ego yang sempurna. Selama ini orang hanya bisa menyaksikan orang lain pada media televisi, surat kabar atau majalah. Sedikit sekali kita punya kesempatan untuk bisa tampil di dalamnya. Dengan facebook seolah kita memiliki majalah yang berisi kisah tentang diri kita, ada gambar-gambar dan foto diri kita tampil di sana. Sangat menyenangkan diri kita ada di sebuah media massa akses elektronik dengan leluasa dan bisa disaksikan sekaligus diperhatikan, dilihat dan dikomentari oleh banyak orang yang terdaftar menjadi teman kita.

Sedemikian rupa sehingga *facebook* benar-benar bisa memenuhi kebutuhan ego manusia. Seperti kata McLuhan, media cetak memperparah alienasi manusia dari akar kesukuannya. Artinya media cetak membawa masyarakat ke dalam kondisi detribalisasi. Sebaliknya media televisi membawa manusia dalam kondisi tribal, katanya manusia merespon secara spontan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya komunikasi tribal yang partisipatif membutuhkan spontanitas dan dinamis memperparah alienasi manusia dari akar kesukuannya.

Jika hal tersebut kita gunakan untuk mengulas *facebook*, kondisi masyarakat seperti apa yang sudah diciptakan oleh *facebook*. Kondisi Tribalkah, atau kondisi detribalisasi? Kalau menurut saya, *facebook* membuat masyarakat menjadi berada dalam kondisi tribal sekaligus detribalisasi. Facebook membuat orang dapat merespon secara spontan dan partisipatif dalam segala jenis komunikasi dunia maya sebagai ciri masyarakat tribal. Karena *facebook* dapat melampaui semua bentuk komunikasi interpersonal sebelumnya. Sekaligus *facebook*, membuat orang menjadi asyik dengan dunianya sendiri, teralienasi dari akar natural seorang manusia yang harusnya berinteraksi secara langsung dan bertatap muka untuk mendapattkann teman atau dengan bersuara, karena saling memberikan saling sapa. Teralienasi dan asyik dengan dunia sendiri merupakan ciri dari kondisi detribalisasi, saling sapa terjadi tetapi benar-benar dilakukan tanpa harus mengeluarkan suara.

Kita akan mulai dari fakta yaitu bahwa kontak antar individu sekaligus kontak lintas budaya, lintas regional, nasional bahkan lintas benua juga terjadi lintas budaya melalui komunikasi elektronik akan terus tumbuh berkembang. Kita akan mengulas sebuah fenomena yang sedang sangat digemari di era tahun 2000 -an ini yaitu sebuah jejaring sosial Facebook, yang saya katakan sebagai sebuah revolusi cara berkomunikasi untuk mendapatkan teman.



Dalam kehidupan normal sehari-hari selayaknya kita mendapatkan teman biasanya secara langsung tatap muka dan bisa akrab dengan teman juga secara tatap muka. Tetapi dengan jejaring sosial Facebook, kita bisa mendapatkan teman dan berbincang dengannya secara leluasa hanya sekali klik, maka semua deskripsi tentang teman baru bisa kita dapatkan.

Facebook adalah situs web jejaring sosial yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley High School. Keanggotaannya pada awalnya dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah dan wilayah Boston. Hingga Juli 2007, situs ini memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar di antara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan lebih dari 34 anggota aktif yang dimilikinya dari seluruh dunia. Facebook atau *social networking* adalah salah perkembangan dari web 2.0 yang merupakan versi up date dari web 1.0. Sekarang ini memiliki akun di salah satu situs jejaring

sosial seakan-akan menjadi suatu keharusan. Karena hal ini membuktikan bahwa seseorang itu eksis baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Facebook dapat menghubungkan kita dengan sejumlah orang yang tidak dapat kita jumpai di dunia nyata. Teman-teman sekolah yang kita tidak tahu dimana rimbanya, bisa ditemui kembali disini. Tidak hanya teman sekolah, banyak orang yang juga bisa berkawan dengan sejumlah orang yang sosoknya terasa jauh dari dunia sehari-hari. Kita bisa berteman dengan artis, politisi, budayawan dan orang-orang dari belahan benua lain. Nilai egaliter berlaku disini, seolah tidak ada lagi batas strata dan status, setiap orang memungkinkan untuk bisa berkawan dengan siapa saja. Dengan facebook, kita lupakan jarak dan waktu serta status sosial. Itu bisa terjadi di dunia maya lewat facebook.

Fenomena lain yang menyertai facebook adalah menyangkut usaha kita mencari teman lama biasanya melalui proses antar teman di dunia nyata, butuh waktu dengan proses yang lama, secara getok ular. Teman SD, SMP, SMA, Kuliah bahkan teman masa balita akan sulit kita telusuri jejaknya jika hanya mengandalkan dunia nyata. Apa yang terjadi dengan teknologi situs jejaring sosial facebook. Hanya dalam sekejap kita bisa mendapatkan informasi tentang teman-teman lama kita.

Fenomena lain adalah maraknya acara pertemuan, reuni antar teman-teman lama. Kisah-kisah pribadi yang biasanya hanya menjadi bahan pembicaraan secara personal atau kelompok dan biasanya tatap muka, bisa ditampakkan secara publis dan menjadi masalah bersama. Nilai-nilai pribadi dan menjaga privasi menjadi tidak ada lagi beda tipis dengan kebersamaan dan keterbukaan.

Efek facebook secara kasat mata terhadap kehidupan sosial adalah hubungan antar orang per – orang menjadi tidak ada lagi jarak dan berlangsung secara terbuka, bahkan tentang apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang. Secara budaya, orang-orang dengan etnis yang sama akan bebas menggunakan bahasa komunitas mereka. Jika saya membuka akun teman dari Sunda, maka isi pembicaraan personal antar mereka akan berlangsung dengan bahasa Sunda, begitu juga dengan orang Jawa atau orang yang menggunakan bahasa Melayu. Ruang pribadi menjadi tersisihkan karena kita akan tahu apa isi pembicaraan teman kita dengan teman-temannya yang lain hanya dengan membuka akunnya. Efek facebook terhadap kehidupan sosial seseorang sering kita dengar dan ini dari sisi negatif. Contoh pertama adalah seorang wanita pekerja perusahaan asuransi asal

Swiss. Wanita ini izin tidak bekerja kepada atasannya di Nationale Suisse. Dia mengaku terlalu pusing untuk berada di depan komputer, hanya bisa berbaring di ruangan gelap untuk meredakan sakit kepalanya. Namun ternyata atasannya memergoki wanita itu aktif di situs jejaring sosial facebook, yang artinya dia dalam keadaan sehat untuk bekerja bisa bekerja di depan computer. Bisa kita lihat betapa ruang pribadi tidak bisa lagi kita tutupi, jika kita sudah klik membuka akun kita di facebook .dan bergabung dengan ratusan teman-teman kita yang lain.

Efek Facebook yang lain adalah menyangkut aktifitas seorang pencuri. Penjahat ini beraksi di kota Queenstown Selandia Baru. Saat mencuri uang dibrankas sebuah bar, dia membuka topeng yang digunakan karena kepanasan dan wajahnya berhasil direkam kamera CCTV yang terpasang di bar tersebut. Pihak kepolisian memasang foto pencuri di facebook milik pihak berwajib. Para pengguna facebook berhasil mengenali sang penjahat lewat foto yang dipajang polisi di facebook. Bahkan seorang pencuri sekalipun tidak bisa menyembunyikan wajahnya dari dunia luar, jika dia sudah menetapkan diri memiliki akun di facebook. Maka pesan bagi penjahat adalah jangan sekali-sekali memiliki akun di facebook. Karena jika sekali dia membuka akun dan memasukkan semua aktifitasnya di akunnya maka, tak ada lagi ruang pribadi baginya.

Wabah situs pertemanan *facebook*, ibarat epidemik penyakit sudah menjangkiti seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Group band GIGI mengaku bahwa salah satu lagu di album terbarunya terinspirasi melalui facebook. Efek fatal dari facebook adalah seorang suami di Inggris tega membunuh istrinya sendiri hanya gara-gara, sang istri menulis status lajang dalam data pribadinya di facebook, Ternyata suaminya tidak terima istrinya yang jelas-jelas berstatus *married* dengannya mengaku lajang. Kita lihat bahwa efek facebook pun merambah ke dalam kehidupan rumah tangga seseorang. Dunia perjodohan tidak ketinggalan menyertai komunikasi lewat facebook. Vira (Bukan nama sebenarnya) perempuan berusia 30 tahun dengan jenjang karir eksekutif menerima (confirm) teman baru asal Turki. Komunikasi tegur sapa berlangsung via Wall. Ujungnya mereka pacaran dan sang pemuda asal Turki ini dating ke Indonesia mengajak menikah. Awalnya Vira setuju dan menerima banyak hadiah. Tapi akhirnya membatalkan keinginan menikah. Akhir cerita, pemuda Turki marah dan meminta balik semua hadiah yang sudah diberikan yang mencapai ratusan juta rupiah. Alhasil Vira pun berhutang kesan akemari untuk mengembalikan nilai nominal hadiah. Artinya manfaat facebook

yang awalnya untuk mendapatkan pertemanan menjadi mendapatkan persetujuan.

Inilah jaman baru, zaman yang merevolusi cara orang berkomunikasi dan berjejaring. Permasalahan yang diungkapkan oleh Yaple dan Korzenny di awal tulisan tentang perkembangan teknologi baru dari penyiaran yang menggunakan satelit dan sistem informasi yang berbasis jaringan computer. Telah mencapai tingkat teknologi tinggi dalam bentuk situs web jejaring sosial facebook. Teknologi ini telah menisbikan ruang, waktu dan batas sosial. Komunikasi terjalin sedemikian intens dalam kesunyian, tanpa suara. Keriuhan komunikasi jutaan orang di dunia berlangsung riuh dalam aneka simbol. Kalaupun ada keriuhan itu berlangsung di dalam benak mereka secara intrapersonal yang termangu di depan komputer. Zaman yang aneh karena simbol-simbol berupa huruf dan angka mampu menciptakan realitas di dunia yang maya. Pencitraan diri bisa dicerminkan lewat apa yang di posting, karena semua yang menjadi *mutual friend* mendapatkan *notification* (pemberitahuan). Melalui bahasa program, simbol huruf yang hanya ada 26 dan angka hanya berjumlah 10 plus belasan tanda baca lainnya mampu menciptakan sebuah dunia baru, dunia cyber, yang meluluhlantakkan dimensi ruang dan waktu yang selama berabad-abad sebelum ini membatasi manusia. Dahsyatnya lagi miliaran aktifitas simbol-simbol itu berjalan melalui sebuah kabel serat optic yang sedemikian tipisnya, setipis rambut manusia.

Realitas baru terepresentasikan sedemikian utuhnya meski hanya berupa simbol. Realitas maya ini telah jauh melebihi realitas itu sendiri. Ketidaktahuan territorial di alam nyata bukanlah hambatan untuk berkomunikasi. Dunia simbol melebur menjadi realitas baru. Makin sulit membedakan mana dunia nyata dan mana dunia maya. Kehidupan sosial dan budaya sudah melebur antara yang maya dan nyata.

Jika pemikiran McLuhan zaman dulu kita gunakan untuk mengulas *facebook* kondisi faktual masa kini, maka kondisi masyarakat seperti apa yang sudah diciptakan oleh *facebook*. Kondisi Tribalkah, atau kondisi detribalisasi? Kalau menurut saya, *facebook* membuat masyarakat menjadi berada dalam kondisi tribal sekaligus detribalisasi. *Facebook* membuat orang dapat merespon secara spontan dan partisipatif dalam segala jenis komunikasi dunia maya sebagai ciri masyarakat tribal. Karena *facebook* dapat melampaui semua bentuk komunikasi interpersonal sebelumnya. Sekaligus *facebook*, membuat orang menjadi asyik dengan dunianya sendiri,

teralienasi dari akar natural seorang manusia yang harusnya berinteraksi secara langsung dan bertatap muka untuk mendapatkan teman atau dengan bersuara, karena saling memberikan saling sapa. Teralienasi dan asyik dengan dunia sendiri merupakan ciri dari kondisi detribalisasi, Proses komunikasi manusia saling sapa terjadi tetapi benar-benar dilakukan tanpa harus mengeluarkan suara. Dengan kecanggihan teknologi komunikasi, dunia semakin sunyi, manusia cenderung autis, asyik dengan dunianya sendiri, berkomunikasi tapi tanpa suara.

Daftar Pustaka

- Hard, Hanno (2007). *Critical Communication Studies* (Terjemahan). Yogyakarta, Jalasutra
- LaRose, Sraubhaar (2006) *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology*. New York, Thomson Wadsworth
- Littlejohn, Stephen W. (2008), *Theories of Human Communication*, (9th ed). Wadsworth,
- Vivian John (2008) *The Media of Mass Communication*, (8th edition), Pearson
- William, Frederick (1992), *The New Communications* (third edition). Wadsworth